

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk (Bertens, 2003: 103). Pembicaraan tentang etika, di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan akhlak. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab dari kata akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan yang berarti al-sajiyah (perangai), at-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-muru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama) (Ismail, 2009: 194). Syaifuddin Anwar dalam kamusnya berpendapat, akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti “perangai atau tabiat”, “budi pekerti” (Syaifudin Anwar, 147).

Kedudukan pelajar dalam proses pendidikan sangat penting. Pelajar sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung terhadap pendidiknya, ia merasa memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelum dewasa (Hasbullah, 2013: 24).

Sebagai seorang pelajar, memiliki tugas dan kewajiban untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dengan mendayagunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh pelajar dalam upaya keberhasilan belajarnya adalah memiliki etika atau perilaku yang baik dalam belajar, baik antar sesama pelajar, guru maupun terhadap alat atau bahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut dalam hal ini adalah buku pelajaran maupun cara berpakaian.

Kajian tentang etika dalam dunia pendidikan, dari zaman ke zaman tetap menjadi persoalan yang penting. Analisis yang dikembangkan oleh pakar pendidikan Indonesia, H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa ada

beberapa persoalan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional saat ini. Salah satunya adalah menurunnya akhlak dan moral pelajar. Parameter untuk melihat persoalan ini tidaklah terlalu sulit. Yaitu dengan melihat banyak para pelajar yang sekarang ini terlibat dalam tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal lain yang cukup berat seperti pencurian dan pembunuhan. Masuknya berbagai perangkat baru teknologi komunikasi dan informasi seperti internet dan Hand Phone, selain memberikan berbagai sisi positif, ternyata juga menyisakan berbagai sisi negatif. Arus persebaran pornografi melalui media internet termasuk HP berlangsung secara sangat cepat dan memiliki jangkauan yang luas. Merembaknya perilaku penyimpangan moralitas di kalangan pelajar yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, salah satunya dipengaruhi oleh semakin luasnya peredaran dan persebaran media pornografis (Ngainun Naim, 2009: 37-41).

Beberapa contoh tersebut mencerminkan bahwa perilaku pelajar tidak didasari oleh etika, akhlak yang baik, sehingga mereka melakukan tindakan sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Mereka berbuat tanpa memandang itu benar menurut agama, syaria'ah atau sah menurut tatakrama, adat istiadat masyarakat, mereka lebih memilih hidup kontroversial. Perilaku yang ditampakan oleh pelajar seperti yang sudah disebutkan di atas, pada dasarnya dipengaruhi oleh budaya dan etika yang diterimanya di sekolah, baik yang diperankan oleh seluruh personel di sekolah, perilaku masyarakat sekitar sekolah maupun perilaku yang ditampakan oleh para pejabat pendidikan pada birokrasi pemerintahan khususnya di daerah (Syaiful Sagala, 2013 : 219).

Zakiah Darajat menyebutkan bahwa: Pengaruh negatif yang terjadi pada anak sekolah dapat timbul karena perbuatan guru atau pendidik yang menangani langsung proses pendidikan. Pendidik sering tidak masuk, akibatnya anak-anak didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik marah terhadap peserta didik. Biasanya guru marah apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya tertentu. Dia akan marah, apabila kehormatannya direndahkan, baik secara langsung atau tidak langsung,

atau sumber rizkinya dan sebangsanya dalam keadaan bahaya, sebagian atau seluruhnya atau lain dari itu (Zakiyah Drajat, 1983: 292).¹¹

Tugas seorang pendidik dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada kemampuan intelektual semata “transfer of knowledge”, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religious dan moral etika (Suwito Fauzan, 2009: 138). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilaku mereka harus didasarkan pada nilai-nilai Islam. Ini berarti dalam pendidikan Islam diperlukan moral yang positif yang bersumber pada agama Islam disamping terikat juga dengan aturan-aturan yang lain (Silaban, 1973: 179).

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu dari sekian ulama yang ikut memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan pelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam. Pemikiran beliau berkaitan dengan etika pendidikan Islam bisa dipahami melalui karya tulis nya yaitu kitab *Adab Al Alim Wa Al-Muta'allim*. Kitab tersebut merupakan kitab yang berisi tentang tata cara seorang pelajar dalam menuntut ilmu agar mendapatkankn ilmu yang bermanfaat, dalam kitab tersebut dijelaskan dengan detail bagaimana etika seorang pelajar dalam berbagai aspek seperti etika dengan guru, etika dengan teman, etika dengan pelajaran dan lain-lain. Kitab tersebut di suguhkan dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para pelajar.

Selanjutnya, pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya, menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia ke

arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Tentang tujuan ini, dalam UU RI No. 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Penyusun, 2003: 64).

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dipandang sebagai rumusan yang memadai secara konseptual dan memenuhi tuntutan zaman Adapun Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam rumusan undang-undang tersebut mempunyai dua butir utama, yaitu: pertama, berkembangnya potensi peserta didik, dan kedua, menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah menuntut terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang islami, kondusif, harmonis dan penuh semangat sehingga pelajar secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan iman, kedalaman ilmu dan keterampilan yang profesional sehingga dapat bertanggung jawab dalam mengemban tugas hidupnya sebagai ‘abdullah dan khalifafatullah fil ardhi.

.Dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk menjadikan kitab Adab al’Alim wa al-Muta’allim karya KH. M. Hasyim Asy’ari sebagai objek kajian dalam penulisan ini, karena kitab ini berbicara langsung tentang etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Dalam kitab tersebut dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan juga diterapkan oleh pelajar. Penulis memilih KH. M. Hasyim Asy’ari sebagai

tokoh utama dalam penelitian ini karena beliau adalah seorang pendidik, ulama besar dan masyhur yang banyak melahirkan ulama-ulama besar di tanah Jawa yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya, pemikiran-pemikirannya banyak kita jumpai dalam berbagai bidang keilmuan.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. M. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana konsep etika pelajar menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al'Alim wa al-Muta'allim ?
3. Bagaimana relevansi etika pelajar dalam kitab Adab al'Alim wa al-Muta'allim dengan tujuan pendidikan nasional ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Riwayat hidup KH. M. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui konsep etika pelajar menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al'Alim wa al-Muta'allim .
3. Untuk mengetahui relevansi etika pelajar yang terkandung dalam kitab Adab al'Alim wa al-Muta'allim dengan tujuan pendidikan nasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan semakin memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh praktisi pendidikan, terutama bagi para pelajar untuk lebih memperhatikan etika dalam belajar sebagai langkah awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan mudah.

E. Kerangka Pemikiran

Kata etika berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat (Tedi Priatna, 2012: 103). Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, yaitu: adat,

akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adat kebiasaan (Bertens, 2003: 4). Jadi, jika kita membatasi pada asal usul kata, maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu yang berkaitan dengan adat istiadat. Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan dan kehidupan ideal (Syaiful Sagala, 2013: 11). Pengertian tersebut menegaskan bahwa etika adalah nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma.

Pelajar atau peserta didik dalam dunia pendidikan sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu” (Rosihon Anwar, 2010: 19).

Adapun yang dimaksud dengan etika pelajar disini adalah aturan tingkah laku atau kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh pelajar dalam belajar dengan bimbingan maupun arahan dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik.

Tujuan merupakan batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya melalui sebuah usaha tertentu. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, diantara persoalan pendidikan yang

cukup esensial dan prinsipal adalah mengenai tujuan pendidikan, sebab suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Untuk itu, masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan (Kartini Kartono, 1992: 214). Berhasil tidaknya suatu pendidikan banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu tujuan pendidikan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya.

Ahmad D. Marimba merumuskan: “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Di dalam UU RI No. 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara jelas disebutkan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Konsep ini tampak ideal, jika dapat diwujudkan dalam proses pendidikan, maka akan menghasilkan manusia yang sempurna (insas kamil). Yaitu terbinanya seluruh potensi yang dimiliki, seperti:

1. Jasmani
2. intelektual
3. emosional
4. sosial
5. agama dan sebagainya.

Dengan demikian dapat mengemban tugas hidupnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan negaranya (Usman Abu Bakar, 2005: 97).

F. langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (library research), karena teknik pengumpulan datanya didasarkan pada teks-teks pustaka. Penelitian kepustakaan (library research) adalah sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka, baik yang berupa buku, jurnal serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian. Sedangkan dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah (Husaini Usman, 2001: 81).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Filosofis. Yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan serta menganalisa secara hati-hati terhadap pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari mengenai etika pelajar dalam kitab Adab Al'Alim Wa Al-Muta'allim. Sedang teori filsafat yang digunakan dalam melihat sudut pandang etika adalah teori teologis, yaitu teori yang mengatakan bahwa benar atau tidaknya sebuah tindakan tergantung pada akibat yang muncul setelahnya, kalau akibat dari sebuah tindakan baik, maka tindakan tersebut boleh bahkan wajib dilakukan, dan begitu pun sebaliknya (Juhaya S. Praja, 2003: 62). Cara kerja yang penulis lakukan, yaitu dengan memahami secara baik maksud dari isi teks yang ada dalam kitab Adab Al'Alim Wa Al-Muta'allim, kemudian mengambil kesimpulan dari isi teks hasil pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al'Alim Wa Al-Muta'allim tersebut. Dalam hal memahami isi teks kitab tersebut, penulis mencoba memahaminya dengan menggunakan bantuan buku terjemah dari kitab Adab Al'Alim Wa Al-Muta'allim tersebut, yaitu

buku yang di terjemahkan oleh Moh. Kholil dengan judul “Etika Pendidikan Islam Petuah KH. Hasyim Asy’ari untuk Para Guru (Kyai) dan Pelajar (Santri)”.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu: pertama, sumber data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya serta dijadikan sumber acuan utama dalam penelitian (Marzuki., 1997: 55).

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah : Kitab Adab al’Alim wa al-Muta’allim. sumber data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui dokumen atau orang lain (Sugiyono, 2008: 308). Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai penunjang sumber primer seperti jurnal, artikel, buku pendidikan agama Islam, surat kabar atau literatur lain yang relevan.

4. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang biasanya berupa catatan, transkrip, buku majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan benda-benda lain yang sekiranya ada hubungannya dengan pembahasan (Suharismi Arikunto, 2002: 231). Penulis mencoba mencari data-data yang sekiranya memiliki hubungan dengan penelitian melalui jurnal-jurnal pendidikan

5. Metode Analisis Data

Analisis data penting dilakukan dalam sebuah penelitian, agar diperoleh data yang lebih rinci dan sesuai dengan tema penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik (Agus Nuryanto, 2002: 48). Deskriptif Analitik yaitu pemusatan dari pada pemecahan masalah-masalah yang ada, kemudian

data yang sudah terkumpul disusun kemudian dianalisis (Winarno Surakhmad, 2001: 40). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis), adalah teknik yang dipakai untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Selain itu content analysis juga digunakan untuk membandingkan isi buku dengan buku lain yang masih mempunyai bidang kajian yang sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu, maupun mengenai kemampuan buku (Burhan Bungin, 2001: 172-173).

G. Penelitian Relevan

1. Skripsi yang ditulis Fuad Hasyim, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul skripsi “Etika Mengajar dalam Kitab Adab Al’Alim wa Al-Muta’allim dan relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Syaikh Hasyim Asy’ari)” (Fuad Hasyim, 2011: ix).
Persamaan skripsi adalah sama-sama meneliti tentang kitab al’Alim wa al-Muta’allim. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis akan lebih memfokuskan pada bagaimana etika yang harus dimiliki oleh pelajar di dalam belajarnya, apa saja yang harus diperhatikan dan harus ditinggalkan dan menjelaskan tentang relevansi konsep etika pelajar dalam kitab Adab al’Alim wa al-Muta’allim dengan tujuan pendidikan nasional.
2. Skripsi yang ditulis oleh Tanto Wardana Putra Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Alim wa al-Muta’allim (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari)” (Tanto Wardana Putra, 2012: 77).”

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang kitab Adab al’Alim wa al-Muta’allim. Perbedaannya terletak pada poin yang diteliti jika penulis tersebut meneliti mengenai konsep akhlak sedangkan peneliti mengenai konsep etika pelajar.

3. Skripsi yang ditulis oleh Zulfatur Rohmaniah Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Walisongo Semarang tahun 2019 dengan judul skripsi “Etika Guru Dalam Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al-Muta’alim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru”.

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang kitab Adab Al ‘Alim Wa Al-Muta’alim. Perbedaannya terletak pada poin yang diteliti, jika penulis meneliti etika guru maka peneliti mengenai etika pelajar.

